

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KAMPUNG
SAYUR ORGANIK DESA DI DESA NGENEMPLAK SUTAN, KELURAHAN
MOJOSONGO, KECAMATAN JEBRES, KOTA SURAKARTA**

¹ Niko Satya Gunawan, Nina Widowati ² Maesaroh ³

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof H. Soedarto, S.H Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405

E-mail: nikoaytas@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Sayur Organik Desa Ngemplak merupakan salah satu solusi yang dilakukan Pemerintah Daerah Surakarta dalam upaya mengatasi semakin menurunnya lahan pertanian produktif dan kemiskinan di Kota Surakarta. Akan tetapi pada pelaksanaannya komitmen dari masyarakat dan persentase pencapaian dari setiap program kegiatan masih belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program sayur organik di Desa Ngemplak dan faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara untuk data primer, dengan 6 narasumber yang ditentukan menggunakan teknik snowball sampling. Kemudian teknik dokumentasi untuk data sekunder. Proses analisis data menggunakan model milik miles dan huberman dan di periksa kualitas data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan melalui Kampung Sayur Organik di Desa Ngemplak masih belum maksimal hal ini dikarenakan akses yang belum sesuai, kesadaran kritis dari masyarakat yang masih kurang, dan partisipasi yang masih kurang. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan tersebut yaitu: kondisi lingkungan yang mendukung, sumber daya manusia yang tidak merata dalam mendapatkan edukasi, dan karakteristik dan agen pelaksana yang tidak maksimal dalam memberikan pelatihan dan edukasi. Saran yang dapat diperikan peneliti adalah perlu adanya sosialisasi dan peningkatan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan, kejahteraan, partisipasi

**COMMUNITY ECONOMIC EMPOWERMENT THROUGH VILLAGE ORGANIC
VEGETABLE VILLAGE PROGRAM IN NGEEMPLAK SUTAN VILLAGE,
MOJOSONGO VILLAGE, JEBRES DISTRICT, SURAKARTA CITY**

¹ Niko Satya Gunawan, Nina Widowati ² Maesaroh ³

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof H. Soedarto, S.H Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405

E-mail: nikoaytas@gmail.com

Abstract

Community empowerment through Kampung Sayur Organik Ngeemplak Village is one of the solutions carried out by the Surakarta Regional Government in an effort to overcome the declining productive agricultural land and poverty in Surakarta City. However, in the implementation of commitment from the community and the percentage of achievement of each program activities are still not maximal. This study aims to further analyze how the economic empowerment of the community through organic vegetable programs in Ngeemplak Village and the factors that influence it. The method used is descriptive qualitative research method. The data was collected through interview techniques for primary data, with 6 sources determined using snowball sampling techniques. Then documentation techniques for secondary data. The data analysis process uses miles and huberman models and is examined the quality of data obtained using triangulation techniques. The results showed that the implementation of empowerment through Kampung Sayur Organik in Ngeemplak Village is still not maximal because of inappropriate access, critical awareness of the community that is still lacking, and participation that is still lacking. Factors that influence the implementation of empowerment are supportive environmental conditions, uneven human resources in obtaining an education, and characteristics and implementing agents that are not maximal in providing training and education. The advice that researchers can give is that there needs to be socialization and increased community participation.

Keywords: *Empowerment, welfare, participation.*

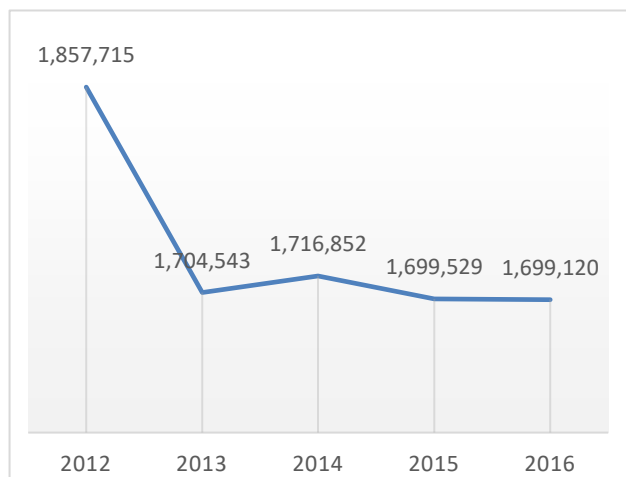
A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang dapat terjadi akibat berbagai faktor, beberapa faktor diantaranya: Kualitas Sumber daya manusia yang rendah, pihak lembaga yang belum maksimal dalam menjalankan proses pembangunan, penyebaran sarana dan prasaran yang tidak merata dan tidak sesuai kebutuhan di tiap daerah, modal yang minim dalam proses pembangunan hingga peraturan dan prosedur yang cukup berbelit. Salah satu cara pemerintah Indonesia menanggulangi permasalahan kemiskinan tersebut adalah melalui pemberdayaan masyarakat dimana, proses pemberdayaan melihat dari segala potensi yang ada, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam (Soebiato, 2013). Pemberdayaan masyarakat juga merupakan salah satu tugas penting yang harus dilaksanakan oleh pemerintah daerah yang diatur dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menyebutkan bahwa, pemberdayaan masyarakat adalah salah satu upaya pemerintah dalam pengembangan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan potensi yang ada. Peran pemerintah dalam hal ini, melalui penetapan kebijakan, pelaksanaan kegiatan, serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat sendiri mencakup aspek yang sangat luas meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Sumaryadi, 2005). Adanya pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan sosial suatu kelompok masyarakat yang dikhususkan pada masyarakat desa. Undang-undang

Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Fungsi sosial mengacu pada cara-cara masyarakat bertingkah laku atau melakukan tugas-tugas kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup individu, keluarga, masyarakat.

Salah satu potensi yang dioptimalkan dalam pemberdayaan masyarakat di Indonesia khususnya di Jawa Tengah adalah potensi dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang tidak mudah terkena dampak krisis ekonomi dunia, akan tetapi optimalisasi potensi sektor pertanian terancam oleh maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri terutama di wilayah Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari grafik luas lahan pertanian di Jawa Tengah berikut:

Grafik 1
Lahan Pertanian di Jawa Tengah
Tahun 2012-2016



(Sumber: Statistik Lahan Pertanian, Kementerian Pertanian, 2017)

Berdasarkan grafik 1, pada tahun 2012-2013 terjadi penurunan jumlah luas lahan yang sangat besar di Jawa Tengah yaitu 153.172 Ha, pada tahun 2014-2015 luas lahan pertanian di Jawa Tengah kembali mengalami penurunan sebesar 17.323 Ha dan pada tahun 2015-2016 berkurang lagi sebesar 409 Ha. Lahan yang semakin berkurang menyebabkan berkurangnya pasokan pangan bagi masyarakat, yang akhirnya menyebabkan adanya permintaan untuk memenuhi pasokan pangan dari daerah lain. Surakarta sendiri memenuhi pasokan pangannya dengan mengandalkan hasil pertanian dari daerah Tawangmangu yang notabene merupakan daerah kawasan Kabupaten Karanganyar. Hal ini diakibatkan menyusutnya lahan pertanian produktif akibat pembangunan gedung-gedung mal dan industri. Adapun upaya dalam menghadapi kondisi tersebut, Pemerintah Kota Surakarta selanjutnya menggalakkan program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada kegiatan *urban farming*.

Desa Ngemplak Sutan Kelurahan Mojosongo terpilih menjadi lokasi diadakannya program pemberdayaan masyarakat *urban farming* di Kota Surakarta dengan dicituskannya Kampung Sayuran Organik. Pemberdayaan masyarakat di Desa Ngemplak Sutan sudah berjalan selama 7 (tujuh) tahun dan 80% warga telah berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat tersebut, akan tetapi persentase pencapaian dari setiap program kegiatan belum mencapai 100% (seratus persen) sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Program Kelompok Sayur Organik Desa Ngemplak

Jenis Program	Pencapaian
Pengelolaan Sampah Rumah	75%
Program Kebun Gizi	50%
Program Menghias Ruas Jalan	30%
Pembentukan Pra-Koperasi (Koperasi Sayur-Mayur Kahuripan)	50%

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2020

Permasalahan lain yang dihadapi oleh kelompok pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Sayur Organik Desa Ngemplak Sutan adalah kurang maksimalnya perkembangan organisasi serta daya saing yang dimiliki oleh Kampung Sayur Organik Desa Ngemplak Sutan tersebut. Penelitian terdahulu milik Indra Permana yang berjudul Peran Kelompok Tani Sayuran Organik Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal, didalamnya menjelaskan bahwa kelemahan utama dalam pemberdayaan kampung sayur organik adalah kurangnya promosi (Permana & Darwanto, 2016). Hal ini sejalan dengan permasalahan kurangnya

daya saing yang dimiliki oleh Kampung Sayur Organik Desa Ngemplak Sutan Mojosoongo. Selain hal-hal tersebut, diketahui bahwa komitmen dari masyarakat Desa Ngemplak juga masih belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya kerjasama antar masyarakat dan juga keterlibatan *stakeholder*. Padahal komitmen dan keterlibatan *stakeholder* sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat lebih cepat terwujud (Andayani, Martono, & Muhamad, 2017). Kesejahteraan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat sendiri dapat dilihat melalui kecukupan sandang, pangan, papan, pendidikan, kemudian akses yang didapat, kesadaran kritis, partisipasi serta kontrol yang dimiliki masyarakat (UNICEF dalam Sumodiningrat, 2009: 138-139). Indikator tersebut juga menjadi salah satu indikator dalam melihat hasil dari sebuah program pemberdayaan masyarakat. Melihat permasalahan dan kondisi yang ada pada Kampung Sayur Organik Desa Ngemplak, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program sayur organik di Desa Ngemplak Sutan Kelurahan Mojosoongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Administrasi Publik

Istilah Administrasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin (Yunani) yang terdiri atas dua kata yaitu “*ad*” dan “*ministrare*” yang berarti “*to serve*” yang dalam Bahasa Indonesia berarti melayani atau memenuhi. Felix A. Nigro mendefinisikan *Public Administration* adalah usaha kelompok

yang bersifat *cooperative* di lingkungan pemerintah, meliputi seluruh ketiga cabang pemerintah, eksekutif, yudikatif, dan legislatif serta pertalian diantara ketiganya, mempunyai peranan penting dalam formulasi kebijaksanaan publik dan merupakan bagian proses politik, amat berbeda dengan administrasi privat, dan berhubungan erat dengan berbagai macam kelompok. kelompok privat dan individual dalam memberikan pelayanan publik (Pasolong, 2007). Administrasi publik dapat dipahami bahwa administrasi publik adalah kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dalam memenuhi kebutuhan publik secara efisien dan efektif. Keberadaan program pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Sayur Organik di Desa Ngemplak Sutan Kelurahan Mojosoongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta mengacu pada paradigma administrasi publik yang kelima, yaitu Paradigma Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya teori manajemen dan teori organisasi yang dipakai dalam proses kegiatan pemberdayaan. Proses kegiatan pemberdayaan yang dimana lembaga Kelompok Sayur Organik sebagai aktor dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini merupakan sebuah organisasi. Kelompok Sayur Organik yang merupakan organisasi melaksanakan fungsi-fungsi manajemen serta dalam proses pelaksanaan kegiatan tidak lepas dari kebijakan publik.

b. Manajemen Publik

Manajemen publik merupakan cabang dari administrasi publik yang secara khusus membahas keilmuan mengenai desain program dan restrukturisasi

organisasi, alokasi sumberdaya melalui sistem penganggaran, manajemen keuangan, manajemen sumberdaya manusia dan evaluasi program dan audit (Ott. Hyde & Shafritz, 1990, h.ix). Sedangkan Overman dalam Keban (2004:85) mengemukakan bahwa manajemen publik adalah suatu studi interdisipliner dari aspek-aspek umum organisasi, dan merupakan gabungan antara fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing* dan *controlling*. Pada proses kegiatan pemberdayaan masyarakat Kelompok Sayur Organik di Desa Ngemplak Sutan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta adalah kegiatan organisasinya, dalam menjalankan kegiatan organisasinya tidak lepas dari proses manajemen yang mengatur jalannya organisasi tersebut. Hal itu dibuktikan dengan adanya pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam, yang didalamnya juga telah menerapkan fungsi manajemen seperti fungsi *planning*, *organizing* dan *controlling*.

c. Pemberdayaan

Pemberdayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu proses, cara, atau perbuatan memberdayakan. Dimana pemberdayaan dalam hal ini adalah usaha yang dilakukan untuk memberikan daya atau kekuatan kepada pihak yang lemah. Rappaport (dalam Totok Mardikanto, 2013: 26) mengartikan "*Empowerment is viewed as a process: the mechanism by which people, organization and communities gain mastery over their lives.*". Melihat pengertian tersebut pemberdayaan dapat diterjemahkan sebagai suatu cara agar rakyat, komunitas, dan organisasi diarahkan agar mampu menguasai atau

berkuasa atas kehidupannya. Memberdayakan ekonomi masyarakat adalah upaya perekonomian lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang mampu untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Pemberdayaan masyarakat memiliki 3 prinsip yaitu: mengerjakan, akibat, dan asosiasi (Soebiato, 2013:105). Dimana tahapannya terdiri dari: Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan serta Bina Kelembagaan (Isbandi Rukminto Adi, 2008). Program pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi beberapa indikator berikut (UNICEF dalam Sumodiningrat, 2009:138-139):

1. Kesejahteraan, indikator ini dapat diukur dari ketersediaan sandang, pangan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan
2. Akses, berkaitan dengan kesetaraan kesempatan dalam mendapatkan akses ke sumber daya yang dibutuhkan.
3. Kesadaran kritis, indikator yang berkaitan dengan kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat perihal kesenjangan yang dihadapi.
4. Partisipasi, indikator yang mengukur tingkat keikutsertaan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat.
5. Kontrol, kemampuan mengontrol pendayagunaan yang ada.

Selain indikator keberhasilan, terwujudnya sebuah pemberdayaan masyarakat juga tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli (dalam Mutiarin Dyah dan Zaenudin Arif, 2014:98-99) menjelaskan bahwa terdapat

beberapa faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Kondisi lingkungan
2. Sumber Daya
3. Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara lebih mendalam (Sugiyono, 2014). peneliti menggunakan model desain penelitian deskriptif kualitatif untuk melihat bagaimana proses manajemen pemberdayaan masyarakat di Desa Ngemplak Sutan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan, melukiskan, secara faktual dan akurat suatu fakta, sifat serta fenomena yang diteliti. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan tentang hal yang terjadi di lapangan. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto, videotape, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Data-data yang digunakan dalam penelitian didapat dari data primer dengan teknik wawancara dengan Kepala Kampung Sayur Organik, Staf ahli Dinas Pertanian/Dinas Ketahanan Pangan/ Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta, dengan bekerja sama dengan Yayasan Rumah Zakat, masyarakat RW 37 dimana narasumber ditentukan dengan metode *snowball sampling* yaitu teknik yang

berawal dari satu narasumber kemudian berkembang hingga data terpenuhi. Kemudian Data sekunder yang diperoleh dari teknik dokumentasi. Analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini menggunakan Model Miles dan Huberman yaitu model analisis dengan tahapan mereduksi data yang telah terkumpul untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk kalimat dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017, p. 246). Kualitas data dalam penelitian ini diuji dengan teknik triangulasi dengan mengecek kondisi lapangan dengan data-data yang dimiliki.

D. PEMBAHASAN

Proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sayur organik adalah sebuah bentuk pemberdayaan masyarakat yang memiliki inisiatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, yaitu pekarangan halaman rumah dan sekitar rumah. Pemanfaatan pekarangan pemukiman diolah menjadi perkebunan bagi masyarakat dalam mengelola dan mengolah sayur organik serta membuat lingkungan di sekitar pemukiman menjadi hijau, bersih, dan sehat. Masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sayur Organik Kahuripan Sejahtera dapat menghasilkan nilai ekonomis yang dapat mengurangi pengeluaran dari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pertanian organik tidak hanya sebatas meniadakan penggunaan input sintetis, tetapi juga pemanfaatan sumber-sumber daya alam secara berkelanjutan, produksi makanan sehat dan menghemat energi. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk nyata yang dilakukan oleh kelompok atau individu dengan tujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan taraf ekonomi

masyarakat itu sendiri. Menurut Suhartono (2017:57), pemberdayaan masyarakat adalah salah satu bentuk upaya dalam mengubah pola pikir serta kesadaran masyarakat dengan tujuan masyarakat mau dan mampu mengambil bagian secara aktif mendorong terjadinya perubahan demi kesejahteraan. Hasil Penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Sayur Organik di Desa Ngemplak Sutan, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres Kota Surakarta, memberikan gambaran terkait keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat tersebut yang dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

1. Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan masyarakat. Gunawan Sumodiningrat (2009, 138-139), mengungkapkan bagaimana pemberdayaan mempengaruhi kondisi kesejahteraan masyarakat di Desa Ngemplak Sutan dapat diukur dengan mengetahui terpenuhinya kebutuhan dasar, seperti pendapatan masyarakat dan pendidikan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat Desa Ngemplak setelah adanya kegiatan pemberdayaan menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya keluarga miskin di Desa Ngemplak Sutan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Data KK Miskin Desa Ngemplak Sutan Tahun 2016 dan 2019

Dusun	Tahun 2016	Tahun 2019
RT I	25	6
RT II	22	5
RT III	12	5

Sumber: Data Ketua RW 37

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga RT mengalami penurunan dalam tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan dampak yang dirasakan masyarakat dalam meningkatkan taraf perekonomian mereka. Jika dilihat pada tabel di atas, RT 3 yang memang tingkat kemiskinan kecil dikarenakan RT 3 sudah ada sebagian perumahan/*clusster* yang mayoritas warga yang menempati berpenghasilan menengah ke atas. Pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Sayur Organik ini tidak secara signifikan meningkatkan perekonomian, tetapi setidaknya masyarakat mengurangi pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, selain itu dengan adanya kelompok pemberdayaan tersebut dapat mempengaruhi tingkat pendidikan warga dimana warga kini telah memenuhi tingkat pendidikan wajib dasar selama 12 tahun. Hal ini dikarenakan masyarakat di Ngemplak Sutan sudah sadar akan pentingnya pendidikan yang dapat memberikan dampak baik bagi kesejahteraan masyarakat di masa depan

2. Akses

Akses dalam pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan sarana atau media yang tersedia guna menjalankan kegiatan pemberdayaan masyarakat (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007:147-152). Akses dalam pemberdayaan masyarakat lebih lanjut berkaitan dengan 2 akses yaitu akses fisik dimana dari segi aspek fisik, ketersediaan fasilitas

bagi kegiatan pemberdayaan masyarakat Kampung Sayur Organik melalui budidaya sayuran organik sejauh ini dapat dikatakan sudah cukup baik. Adapun fasilitas fisik yang dimiliki oleh Kampung Sayur Organik Desa Ngemplak Sutan terdiri dari: 2 sumur air dari hasil bantuan beberapa pihak, bibit sebagai bahan budidaya dari Dinas Pertanian, dan beberapa fasilitas lainnya seperti pot dan peralatan tanam yang dapat diperoleh dengan mudah.

Kemudian aspek non-fisik, keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat salah satunya dapat dilihat dari pemberian pelatihan dan edukasi bagi masyarakat. Aspek non-fisik dalam pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Sayur Organik Desa Ngemplak Sutan dilakukan melalui pemberian pelatihan dan edukasi. pemberian pelatihan dan edukasi bagi masyarakat sejauh ini hanya diberikan pada awal pemberdayaan itu berdiri. Pemberian pelatihan dan edukasi bagi masyarakat diberikan oleh yayasan atau lembaga Rumah Zakat.



Gambar 1. Yayasan Rumah Zakat Memberi Pelatihan dan Fasilitas
Sumber:rumahzakata.org

Pemberian pelatihan dan edukasi dari pemerintah hanya beberapa kali saja dan tidak menentu. Padahal, masyarakat yang disini memiliki peran sebagai anggota Kelompok Sayur Organik, memerlukan pelatihan dan edukasi lebih karena mereka ingin menambah wawasan perihal mengembangkan pemberdayaan masyarakat. Pemberian pelatihan dan edukasi yang diberikan oleh pemerintah biasanya memanggil beberapa anggota kelompok, berjumlah 2-3 orang untuk mengikuti pelatihan di Dinas. Pada kenyataannya, sistem pelatihan dan edukasi yang berjalan ini tidak dapat diterapkan dengan baik kepada anggota-anggota lainnya, dikarenakan apa yang didapat dan dipahami oleh anggota belum tentu sama dengan apa yang diberikan oleh pihak dinas, sehingga system pelatihan ini kurang efektif dalam pelaksanaannya. Pemberian pelatihan dan edukasi yang diberikan oleh pemerintah biasanya memanggil beberapa anggota kelompok, berjumlah 2-3 orang untuk mengikuti pelatihan di Dinas. Pada kenyataannya, sistem pelatihan dan edukasi yang berjalan ini tidak dapat ditularkan dengan baik kepada anggota-anggota lainnya, dikarenakan apa yang ditangkap oleh anggota belum tentu sama dengan apa yang diberikan oleh pihak dinas.

3. Kesadaran Kritis

Kesadaran kritis berkaitan dengan peningkatan kesadaran masyarakat Desa Ngemplak Sutan akan kesenjangan sebagai suatu

masalah sosial. Kesadaran masyarakat terkait kesenjangan tersebut sudah cukup baik akan tetapi pada proses kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh Kampung Sayur Organik sejak tahun 2013, dari hasil penelitian didapati bahwa konsistensi dan tingkat kepedulian masyarakat akan program pemberdayaan Kampung Sayur Organik dinilai masih kurang, karena masih banyak masyarakat yang tidak menjalankan program yang ada dengan baik, menjalankan program di awal saja setelah mendapatkan keuntungan tidak dikelola kembali.

4. Partisipasi

Keberdayaan dalam konteks masyarakat merupakan kemampuan individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Tingkat partisipasi ini meliputi partisipasi secara fisik, mental, dan juga manfaat yang diperoleh oleh individu yang bersangkutan (Anwas, 2014:61). Pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Sayur Organik di Desa Ngemplak Sutan dalam setiap kegiatannya dilaksanakan di sela-sela waktu luang masyarakat. Program budidaya sayuran dijalankan di tiap pekarang rumah yang dimiliki masyarakat dan setiap polybag yang akan dijual oleh masyarakat membutuhkan modal biaya sebesar Rp 5.000- Rp.10.000 tergantung jenis tanaman dan wadah yang dipakai dalam menanam. Setiap polybag yang laku terjual kepada pengunjung mendapat keuntungan sebesar Rp. 5.000- Rp15.000,

karena setiap polybag yang sudah siap jual itu memiliki nilai jual sebesar Rp. 10.000-25.000. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan budidaya sayuran ini masih terbilang rendah dan hanya beberapa anggota kelompok yang masih konsisten dalam kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan budidaya sayuran organik ini masih berupa kegiatan sampingan, dikarenakan masyarakat di Ngemplak Sutan ini memiliki pekerjaan sebagai buruh atau pegawai kontrak yang lebih menguras waktu masyarakat.

Kemudian, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat terutama proses pengambilan keputusan dalam Kampung Sayur Organik di Desa Ngemplak Sutan terbilang kurang. Dalam pelaksanaan pengambilan keputusan dan evaluasi program yang ada, partisipasi anggota kelompok bisa dikatakan sama. Hal ini dikarenakan anggota kelompok yang ikut andil dalam proses pengambilan keputusan berdampak kepada pelaksanaan kegiatan. Setiap pembahasan yang dijabarkan pada pertemuan membahas tentang keberlangsungan dari setiap program-program, baik itu sedang dijalankan maupun direncanakan. Padahal, partisipasi masyarakat dalam evaluasi dan pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang sangat penting sebagaimana diungkapkan oleh Isbandi (2007:27), bahwa keikutsertaan masyarakat dalam proses

pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menjawab permasalahan yang ada, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan ketertiban masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

5. Kontrol

Kontrol atau pengawasan atas sebuah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang sangat penting, agar masyarakat yang diberdayakan dapat bergerak dan menjalankan program pemberdayaan masyarakat sesuai tujuan awal. Pengawasan sendiri dapat diartikan sebagai proses penentuan, apa saja yang harus dicapai yaitu standar dalam menjalankan program, pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, penilaian pelaksanaan program dan apabila belum terlaksana dengan baik bisa dilakukan perbaikan, sehingga pelaksanaan kegiatan yang ada sesuai dengan rencana yang sesuai dengan standar (George R. Terry dalam Hasibuan, 2009:242). Pengawasan dalam pemberdayaan masyarakat Kampung Sayur Organik Desa Ngemplak Sutan dilakukan dalam pemilihan dan proses mendapatkan bibit tanaman yang bagus. Dalam hal ini, masyarakat telah memiliki koperasi yang mempermudah anggota kelompok untuk mendapatkan bibit yang bagus. Kemudian pengawasan juga dilaksanakan melalui kegiatan evaluasi secara administrasi dan

hasilnya sudah sesuai dengan prosedur, dari segi pelaksanaan kegiatan di lapangan juga tidak terdapat masalah yang berarti karena lahan yang dibutuhkan sudah memadai, dan masyarakat mulai memenuhi pekarangan rumah dengan tanaman yang mereka tanam. Akan tetapi pengawasan justru dirasa kurang dari pihak pemerintah ataupun instansi yang menaungi kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Keberlangsungan pemberdayaan masyarakat pada Kampung Sayur Organik Desa Ngemplak Sutan, Surakarta tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Kampung Sayur Organik Desa Ngemplak Sutan tersebut, adapun faktor-faktor yang ditemukan peneliti selama melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan ini dapat ditinjau dari kondisi sosial, alam, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan, kondisi ekonomi dan sosial masyarakat di Ngemplak Sutan mayoritas bisa dikatakan menengah kebawah, dimana mayoritas masyarakat di Ngemplak Sutan ini sebagai buruh, pegawai kontrak dan wirausaha. Adanya program pemberdayaan masyarakat Kampung Sayur Organik ini membantu masyarakat dalam berkehidupan, seperti mengurangi biaya pengeluaran keperluan rumah tangga dan masyarakat merespon

positif akan kegiatan pemberdayaan masyarakat kampung sayur organik ini, khususnya masyarakat yang sudah tergabung ke dalam anggota kelompok sayur organik. Program pemberdayaan ini mengasah masyarakat untuk meningkatkan wawasan dan mendapatkan pendapatan tambahan dari hasil pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi komitmen yang masih kurang menyebabkan kondisi partisipasi dari lingkungan masyarakat yang tidak stabil, banyak masyarakat yang kurang aktif dalam pelaksanaannya.

2. Sumber Daya

Sumber daya yang terdapat dalam kelompok pemberdayaan di Kampung Sayur Organik Desa Ngemplak Sutan ini, terdiri dari sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber dana. Dalam pelaksanaannya, sumber daya yang dimiliki sudah sangat mendukung, dimana sumber daya manusianya memiliki semangat dan tujuan yang sama dalam pencapaian keberhasilan program, untuk sumber daya alam sangat mudah didapat seperti bahan baku yang diperlukan, serta sumber dana yang digunakan untuk pelaksanaan program sudah cukup. Hal yang menghambat dalam proses pengembangan Kelompok Sayur Organik ialah sumber daya manusia yang dimiliki tidak merata, masyarakat masih membutuhkan edukasi dan pelatihan guna mengembangkan Kelompok Sayur Organik. Selanjutnya sumber dana yang terbilang cukup tidak bisa dimaksimalkan dalam proses

pengembangan yang lebih besar lagi. Dalam hal ini peran instansi/pemerintah terkait dapat membantu sumber dana.

3. Karakteristik dan Agen Pelaksana Program pemberdayaan di Kelompok Sayur Organik Kahuripan Sejahtera didalamnya, terdapat agen pelaksana, yaitu Dinas Pertanian yang memiliki peran sebagai PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) budidaya sayuran organik yang bertugas sebagai pendamping dari awal pelaksanaan sampai akhir, Kelurahan yang bertugas sebagai pengawas kegiatan pemberdayaan masyarakat, serta pengurus Kelompok Sayur Organik Kahuripan Sejahtera yang menjalankan budidaya sayuran organik. Kemampuan dari agen pelaksana sudah tidak diragukan lagi karena memiliki dasar pendidikan pendidikan pertanian, sehingga menguasai dan berpengalaman dalam memberikan wawasan serta mengarahkan setiap kegiatan sesuai dengan tujuan dari kelompok sayur organik. Tetapi, kenyataan di lapangan para anggota kelompok kurang mendapatkan edukasi atau pelatihan yang merupakan salah satu sumber daya penunjang pemberdayaan masyarakat dan juga pengawasan dari pihak kelurahan yang masih terbilang minim. Hal ini terlihat dari segala kegiatan yang dijalankan KSM Kahuripan Sejahtera semua inisiatif dari anggota kelompok.

E. PENUTUP

a. Kesimpulan

Hasil penelitian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Kampung Sayur Organik Di Desa Ngemplak Sutan menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Ngemplak Sutan masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan masih adanya beberapa hal ditinjau dari indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang masih mengalami kendala maupun belum maksimal yaitu:

1. Akses dikatakan belum sesuai, karena masyarakat di Desa Ngemplak Sutan memiliki waktu dan tenaga yang tidak bisa pasti karena masyarakat di daerah tersebut memiliki pekerjaan sebagai buruh, pekerja kontrak dan wirausaha dan dapat dilihat dari pemberian pelatihan dan edukasi dari pemerintah yang dinilai masih kurang. Masyarakat hanya diberikan pelatihan dan edukasi sekali pada awal pemberdayaan itu berdiri, kenyataannya masyarakat membutuhkan pelatihan dan edukasi guna pemberdayaannya dapat berlangsung dan berkembang menjadi lebih baik lagi.
2. Kesadaran Kritis, berdasarkan hasil penelitian kenyataan memperlihatkan bahwa masyarakat yang menjadi anggota Kelompok Sayur Organik di Desa Ngemplak Sutan masih banyak masyarakat yang kurang konsisten dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat ini.

3. Partisipasi dikatakan belum sesuai dengan harapan, karena masyarakat yang termasuk dalam anggota Kelompok Sayur Organik melihat tingkat partisipasi yang minim dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Terdapatnya masyarakat yang memiliki pekerjaan dan kurang peduli dengan pemberdayaan masyarakat ini sehingga pemberdayaan masyarakat Kampung Sayur Organik di Desa Ngemplak Sutan tidak dapat berkembang dengan baik.

Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada pemberdayaan masyarakat Kampung Sayur Organik Desa Ngemplak Sutan tersebut, dari hasil kesimpulan penelitian dapat dilihat dari hal berikut:

1. Faktor Pendorong

- Kondisi lingkungan yang menjadi faktor pendorong dari pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Ngemplak Sutan. Adanya program pemberdayaan masyarakat Kampung Sayur Organik ini dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan pendapatan tambahan dari hasil pemberdayaan masyarakat sehingga sudah mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2. Faktor Penghambat

- Sumber Daya Manusia menjadi faktor penghambat dari pemberdayaan ini, karena tidak meratanya pelatihan dan edukasi yang diberikan sehingga sumber daya manusia yang hanya memanfaatkan pemberdayaan masyarakat Kampung Sayur Organik ini sedikit.

- Karakteristik dan Agen Pelaksana menjadi faktor penghambat dari pemberdayaan ini, karena pihak eksternal seperti Dinas dan Kelurahan tidak memberikan edukasi dan pelatihan secara merata atau konsisten kepada masyarakat sehingga pemberdayaan ini tidak bisa berlangsung dengan maksimal.

b. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis yaitu:

Bagi Dinas terkait, pihak kelurahan maupun Pemerintah Daerah, perlu adanya sosialisasi atau pendampingan secara langsung dan berkelanjutan pada masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat terutama di daerah pedesaan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kemudian bagi masyarakat sendiri, diperlukan kesadaran untuk meningkatkan partisipasi dalam rangka mengembangkan pemberdayaan masyarakat Kampung Sayur Organik agar ekonomi rumah tangga juga dapat meningkat dan mendapatkan kesempatan kerja dan melaksanakan kegiatan *outing* agar memiliki rasa kekeluargaan sehingga dapat membangun Kampung Sayur Organik lebih baik.

F. REFERENSI

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*.
<https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Edi Suharto. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gregory, Mankiw, Quah, E dan Wilson, P. 2012. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Asia. Salemba Empat. Jakarta.
- Gunawan, Sumodiningrat. 2007. Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia. Jakarta: Kompas.
- Harbani, Pasolong. (2014). Teori Administrasi Publik. Bandung : CV. Alfabeta.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara, Jakarta.
- Isbandi Rukminto Adi. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (1st ed.; Isbandi Rukminto Adi, ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keban, T. Yeremias. 2004. Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu. Yogyakarta: Gava Media.
- Mardikanto, T. dan Poerwoko, S. 2013. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: ALFABETA.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pasolong, H. (2007). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Permana, I., & Darwanto. (2016). Peran Kelompok Tani Sayuran Organik terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Desa Batur, Kabupaten Semarang). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*.
- Priansa, Donni Juni. 2014. Perencanaan & Pengembangan SDM. Bandung:

- Alfabeta.
- Siagian, P. Sondang. 2012. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat (Mungkinkah muncul antitesisnya?)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soebiato, M. dan. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah & Pemberdayaan Masyarakat* (Citra Utama, ed.). Jakarta.
- Usman, Sunyoto. 2012. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wrihatnolo, R.R (2007). *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.